

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Penekanan pendidikan dibanding dengan pengajaran terletak pada pembentukan kesadaran dan kepribadian individu atau masyarakat di samping transfer ilmu dan keahlian. Dengan proses semacam ini suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi berikutnya, sehingga mereka betul-betul siap menyongsong masa depan kehidupan bangsa dan negara yang lebih cerah (Nurkholis, 2013).

Dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Bab 1 ayat 1 dinyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengembangan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, bangsa dan negara” (Brito, 2003).

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (Patmonodewo, 2003).

Sedangkan definisi pendidikan agama Islam yang tertuang dalam GBPP PAI dikutip oleh (Muhaimin, 2003) bahwasanya pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Tujuan dari pendidikan agama Islam adalah menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian pengetahuan, penghayatan,

pengamalan serta pengalaman siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara (Rifa'i & Rahmat, 2016).

Upaya peningkatan kualitas pendidikan tidak lepas dari peran penting seorang guru. Guru sebagai pelaksana pendidikan dituntut harus mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan kondisi siswa di lapangan. Pemilihan strategi pembelajaran yang dipilih dan dirancang oleh guru harus menekankan siswa belajar secara aktif, kreatif dan imajinatif. Oleh karena itu, guru perlu mendesain strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri.

Pembelajaran dilakukan untuk mencapai tujuan berupa kemampuan untuk terciptanya situasi belajar sehingga memperoleh atau meningkatkan kemampuannya dan hal ini yang akan mendorong siswa untuk belajar lebih baik lagi (Jamaludin, 2015). Dalam sebuah pembelajaran ada hasil belajar yang mengandung arti adanya perubahan atau dampak peningkatan baik dalam tingkah laku secara keseluruhan yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Maka dari itu pembelajaran berhasil terlaksana apabila, adanya perubahan pada setiap individu yang disebut hasil belajar.

Hasil belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi antar lingkungan, keluarga dan masyarakat sesuai pendapat Ahmadi (2004: 138) hasil belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu murid dalam mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik (Roida Eva, 2015).

Salah satu untuk memperlancar proses pembelajaran adalah dengan strategi. Dalam dunia pendidikan, menurut David (1976) strategi diartikan sebagai *a plan method or series activities designed to achieves a particular education goal*. Jadi dengan demikian strategi pengajaran dapat diartikan sebagai

perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan tertentu (Darul, 2014).

Dapat disimpulkan penerapan strategi *practice rehearsal pairs* ini, upaya guru untuk menciptakan suasana pembelajar yang menarik, aktif dan kreatif karena dengan menggunakan strategi *practice rehearsal pairs* dapat memfasilitasi siswa untuk saling mengkoreksi atau memperhatikan satu sama lain, siswa akan lebih mudah memahami materi dan belajar dengan baik.

SMK Insan Unggul Rancaekek merupakan lembaga formal yang berada di Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung. Sekolah ini berdiri pada tahun 2013 dibawah naungan Yayasan Kreasi Insan Parahyangan. SMK Insan Unggul Rancaekek ini di pimpin oleh Ibu Ulfah Nurbani. S.pd. S.Sos.I. Yang menjabat sebagai kepala sekolah dan dibantu oleh 23 orang guru. Sekolah ini memiliki dua bidang studi, diantaranya Teknik Sepeda Motor dan Perbankan Syariah. Visi SMK Insan Unggul Rancaekek ini yaitu menjadikan sekolah terunggul dalam membentuk kepribadian anak kreatif, mandiri, dan berkarakter.

Strategi *practice rehearsal pairs* ini diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar kognitif siswa, karena hal ini merupakan hal yang menarik untuk dikaji, apakah menggunakan strategi *Practice Rehearsal Pairs* ini berhubungan dengan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran PAI atau tidak. Untuk mengetahui adanya hubungan kedua variabel tersebut melalui tanggapan siswa mengenai pembelajaran PAI apakah tanggapannya positif atau negatif.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti diperoleh informasi bahwa, penerapan strategi ini mendapatkan tanggapan yang cukup dari siswa namun disisi lain masih terdapat atau masih banyak siswa yang hasil belajar kognitifnya rendah tahap tersebut menunjukkan adanya kesenjangan dan permasalahan yang menarik untuk di teliti berdasarkan hal tersebut maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Tanggapan Siswa Terhadap Penerapan Strategi *Practice Rehearsal Pairs* pada Mata Pelajaran PAI Hubungannya dengan Hasil Belajar Kognitif Mereka”** (Penelitian pada Siswa XI SMK Insan Unggul Rancaekek Kabupaten Bandung)

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tanggapan siswa SMK Insan Unggul kelas XI terhadap penerapan Strategi *Practice Rehearsal Pairs* pada mata pelajaran PAI ?
2. Bagaimana hasil belajar kognitif siswa SMK Insan Unggul Kelas XI pada mata pelajaran PAI ?
3. Bagaimana hubungan antara tanggapan siswa SMK Insan Unggul kelas XI terhadap penerapan strategi *Practice Rehearsal Pairs* pada mata pelajaran PAI dengan hasil belajar kognitif mereka ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui realita tanggapan siswa SMK Insan Unggul kelas XI terhadap penerapan Strategi *Practice Rehearsal Pairs* pada mata pelajaran PAI.
2. Untuk mengetahui realita hasil belajar kognitif siswa SMK Insan Unggul kelas XI pada mata pelajaran PAI.
3. Untuk mengetahui realita hubungan antara tanggapan siswa SMK Insan Unggul kelas XI terhadap penerapan Sstrategi *Practice Rehearsal Pairs* pada mata pelajaran PAI dengan hasil belajar kognitif mereka.

## **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat ini sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- a. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam penelitian dimasa yang akan datang dan pengembangan ilmu pengetahuan serta menabahnya keilmuan.
- b. Memberikan rekomendasi kepada para peneliti untuk melakukan penelitian sejenis lebih luas, intensif dan memudahkan.

c. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi pada peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan mata pelajaran PAI serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang cara pembelajaran PAI melalui metode strategi *practice rehearsal pairs*.

### b. Bagi pendidik dan calon pendidik

Dapat menambah pengetahuan dan sumbang pemikiran tentang cara mengembangkan pembelajaran PAI khususnya melalui strategi *practice rehearsal pairs*.

### c. Bagi anak didik

Anak didik sebagai subyek penelitian, diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai pembelajaran secara aktif, kreatif dan menyenangkan.

### d. Bagi sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran serta menentukan metode dan strategi dalam pembelajaran.

## E. Kerangka Berpikir

Tanggapan pada hakikatnya merupakan proses penilaian seseorang terhadap objek tertentu menurut Uoung (1996) tanggapan merupakan aktifitas pengindra mengintegrasikan dan memberi penilaian pada objek-objek fisik maupun objek sosial yang ada di lingkungannya menurut Wagito (1981) menyatakan bahwa tanggapan merupakan, proses psikologis dan hasil dari pengindraan serta proses dan kesadaran, sehingga membentuk proses berpikir, dalam proses tanggapan dianjurkan untuk memberi penilaian terhadap suatu objek yang bersifat positif maupun negatif dengan adanya tanggapan maka terbentuknya suatu kecenderungan yang stabil untuk berlaku atau bertindak secara tertentu dalam situasi tertentu pula, dengan demikian persepsi merupakan suatu fungsi biologis (melalui organ-organ) yang memukakan individu menerima dan

mengelola informasi dari lingkungan dan mengadakan perubahan dari lingkungannya (Yahya, 2019).

Penerapan adalah pemasangan, pengenalan, perihal mempraktikkan. Kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuan dalam memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip, rumus, teori dan lain-lain dalam situasi yang baru dan kongkrit (Ayu, 2017).

Kamp (1995) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Senada dengan pendapat di atas, Dick dan Carey (1985) juga menyebutkan bahwa strategi adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa (Darul, 2014)

Menurut Melvin L. Silberman strategi pembelajaran *practice rehearsal pairs* merupakan strategi sederhana. Tujuannya adalah memastikan bahwa kedua pasangan dapat memperagakan keterampilan atau prosedur itu. Kemudian Hisyam Hazani, dkk mengungkapkan bahwa strategi *practice rehearsal pairs* (praktek berpasangan) ini adalah strategi yang dapat dipakai untuk mempraktekkan suatu keterampilan atau prosedur dengan teman belajar. Materi-materi yang bersifat psikomotorik adalah materi yang baik untuk diajarkan dengan strategi.

Dalam langkah-langkah Agus Suprijono dan Silberman (2009:228) menyatakan bahwa secara bahasa *practice rehearsal pairs* berarti latihan praktek berpasangan (Sujiyanto, 2015).

Adapun tahapan pembelajaran teknik *Practice Rehearsal Pairs* yaitu:

1. Pilih salah satu materi yang akan dipelajari oleh siswa
2. Bentuklah pasangan-pasangan, dalam setiap pasangan buat dua peran:
  - a. Penjelas/pendemonstrasi
  - b. Pengecek/pengamat
3. Orang yang bertugas sebagai penjelas atau demonstrator menjelaskan atau mendemonstrasikan cara mengerjakan persoalan yang telah ditentukan.

Pengamat bertugas mengamati dan menilai penjelasan yang dilakukan temannya

4. Pasangan bertukar peran, demonstrator kedua diberi persoalan yang lain
5. Proses diteruskan sampai semua materi dapat dikuasai (Silberman, 2016).

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku yang dimaksud meliputi aspek-aspek pengetahuan, pemahaman, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, etika dan sikap. Perubahan tingkah laku sebagai akibat dari proses belajar (hasil belajar) bersifat relatif menetap dan sesuai dengan tujuan yang telah ditemukan. Hasil belajar ini dapat berupa kemampuan intelektual, sikap, maupun keterampilan psikomotor (Lesmana et al., 2016).

Menurut Morgan Purwanto, (2008), belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai salah satu hasil dari latihan atau pengalaman (Aditya, 2016). Dan menurut Gagne dalam Purwanto, (2008), belajar terjadi apabila suatu stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa (Jamaludin, 2015) dan sesuatu yang telah dipelajari, kemudian kondisi eksternal yang merupakan situasi belajar yang secara sengaja diatur oleh pendidik dengan tujuan memperlancar proses belajar (Pane & Darwis Dasopang, 2017).

Pada umumnya hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek yaitu: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor, dan secara eksplisit ketiga aspek ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Apapun jenis mata pelajarannya selalu menggunakan tiga aspek tersebut namun memiliki penekanan yang berbeda. Untuk aspek kognitif lebih menekankan pada teori, aspek psikomotor menekankan pada praktek dan kedua aspek tersebut selalu mengandung aspek afektif. Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak) seperti kemampuan berpikir, memahami, menghafal, mengaplikasi, menganalisa, mensintesa, dan kemampuan mengevaluasi (Nadwa, 2017). Menurut Kratwohl dan Anderson, taksonomi. Segala upaya yang mengukur aktifitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang terendah sampai jenjang yang paling



tinggi. Keenam jenjang tersebut yaitu: mengingat (*remember*), memahami (*understand*), mengaplikasi (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*) dan mencipta (*create*) (Cintang Nyai, 2017).

Dari pemaparan yang sudah dijelaskan, bahwa tanggapan ialah proses penilaian seseorang terhadap objek tertentu dan hasil belajar ialah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar, apabila seseorang menilai dalam pembelajaran dan menjadikan perubahan untuk hasil belajar maka antara tanggapan berpengaruh terhadap hasil belajar. Jika siswa menanggapi proses pembelajaran secara maksimal atau secara baik, kemudian berdampak pada diri siswa untuk menanggapi proses pembelajaran secara baik. Jadi kedua variabel yaitu tanggapan siswa terhadap penerapan *strategi practice rehearsal* pairs variabel (X) serta hasil belajar kognitif variabel (Y), keduanya saling berhubungan antara satu sama lain dan penulis akan membuktikannya, ataupun sebaliknya antara variabel (X) dan (Y) tidak berhubungan, untuk jelasnya penulis menggambarkan pada skema di bawah ini:





Gambar 1 Kerangka Berpikir



## F. Hipotesis

Menurut Sugiyono Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah peneliti telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik (Kusnadi & Mutoharoh, 2016).

Adapun hipotesis statistik penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha :  $\rho \neq 0$

Keterangan :

- Hipotesis alternatif (Ha) menyatakan terdapat bahwa terdapat hubungan antara tanggapan siswa penerapan strategi *practice rehearsal pairs* (variabel X) dengan hasil belajar (variabel Y).

## G. Hasil Penelitian Terdahulu

- a. Geniung Yan Pratidina dan Hotmaria Tampubolon (2017) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Practice Rehearsal Pairs Berbantu Media LKS Terhadap Hasil Belajar Prakarya Siswa SMP Kelas VIII SMP Darma Patra Pangkalan Berandan” nilai t hitung > t tabel atau  $3,9 > 1,67$ , yang artinya bahwa Hipotesis alternatif (Ha) diterima. Artinya bahwa nilai rata-rata hasil belajar pembuatan model pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs* lebih tinggi daripada hasil belajar pembuatan tempat pensil berbahan limbah anorganik tanpa menggunakan model pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs*. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan hasil belajar pembuatan tempat pensil berbahan limbah anorganik menggunakan model pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs* pada siswa kelas VIII SMP Darma Patra Pangkalan Berandan teruji kebenarannya (Nadwa, 2017).
- Persamaan: Penyelesaian masalah dengan menggunakan Strategi *Practice Rehearsal Pairs*.

- Perbedaan: Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah Hasil Belajar dalam pembelajaran prakarya dalam LKS, sedangkan penelitian selanjutnya mengangkat permasalahan mengenai hasil belajar kognitif mata pelajaran PAI.
- b. Yesi Bisnarita (2012) dengan judul “Penerapan Strategi Practice Rehearsal Pairs Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Materi Sholat Fardu Kelas III Sekolah Dasar Negeri 005 Koto Perambahan Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar” berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tingkat motivasi belajar siswa sebelum diadakan tindakan berada pada posisi rendah dengan nilai 49,3%. Setelah diadakan siklus I dengan 2 kali pertemuan angka tersebut berubah naik menjadi 66,6% berada pada posisi “Cukup Tinggi”. Sedangkan pada siklus II dengan 2 kali pertemuan ternyata motivasi siswa kelas III SDN 005 Koto Perambahan Kecamatan Kampar timur Kabupaten Kampar ini ternyata naik lagi menjadi 76,6% berada pada posisi “Tinggi” (Bisnarita, 2012)
- Persamaan: Penyelesaian masalah dengan menggunakan Strategi *Practice Rehearsal Pairs*.
  - Perbedaan: Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah Motivasi Belajar dalam materi Sholat Fardu, sedangkan penelitian selanjutnya mengangkat permasalahan mengenai hasil belajar kognitif mata pelajaran PAI.
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Kresna Dicky Zulkarnain (2017) dengan judul “Penerapan Metode Aktif Tipe Practice Rehearsal Pairs Dengan Media Market Pada Materi Pelajaran Konstruksi Bangunan Atap dan Kuda-Kuda Kayu Siswa Kelas X TGB di SMK Negeri 1 Sidoarjo” berdasarkan hasil analisis, hasil belajar siswa dengan menerapkan metode pembelajaran aktif tipe *Practice Rehearsal Pairs* menunjukkan hasil yang baik yakni sebesar 80,69. Penerimaan Ho dapat dilihat dari gambar uji satu pihak kiri hasil belajar siswa. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang berbunyi hasil belajar siswa dengan metode pembelajaran

aktif tipe *Practice Rehearsal Pairs* dengan media maket pada materi pelajaran konstruksi bangunan atap dan kuda-kuda siswa kelas X TGB di SMK Negeri 1 Sidoarjo mencapai lebih besar sama dengan 78 dapat diterima. Berdasarkan hasil analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran aktif tipe *Practice Rehearsal Pairs* dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Dicky Zulkarnain & Irianto, 2018).

- Persamaan: Penyelesaian masalah dengan menggunakan *Practice Rehearsal Pairs*.
  - Perbedaan: Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah Hasil Belajar dalam materi Konstruksi Bangunan Atap dan Kuda-Kuda Kayu, sedangkan penelitian selanjutnya mengangkat permasalahan mengenai hasil belajar kognitif mata pelajaran PAI.
- d. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Hidayah (2018) dengan judul “Penerapan Strategi Pembelajaran aktif *Practice Rehearsal Pairs* untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPA kelas V Penelitian Tindakan Kelas di MI Al-Ikhwan Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung” rata-rata persentase aktivitas mengajar guru siklus I 75% mendapat predikat cukup menunjukkan cukup aktif dan siklus II 90,1% mendapat predikat sangat baik menunjukkan sangat aktif. Rata-rata persentase aktivitas belajar peserta didik siklus I 67,7% mendapat predikat cukup menunjukkan cukup aktif dan siklus II 84,5% mendapat predikat baik menunjukkan aktif, indikator aktivitas belajar peserta didik siklus I 63,2% mendapat predikat cukup menunjukkan cukup aktif dan siklus II 86,3% mendapat predikat baik menunjukkan aktif, sedangkan hasil kemampuan menulis laporan peserta didik nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik siklus I sebesar 66,8 kategori cukup dan siklus II sebesar 78,6 dengan kategori baik. Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa strategi pembelajaran aktif *practice rehearsal pairs* dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik pada

mata pelajaran IPA materi zat tunggal dan campuran kelas V MI Al-Ikhwan Kabupaten Bandung.

- Persamaan: Penyelesaian masalah dengan menggunakan *Practice Rehearsal Pairs*.
- Perbedaan: Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah meningkatkan Aktivitas Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPA, sedangkan penelitian selanjutnya mengangkat permasalahan mengenai hasil belajar kognitif mata pelajaran PAI.

